

Nilai Filosofis dan Spiritualitas Nyepi

Ni Wayan Gateri¹, I Ketut Subagiasta²

¹IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

¹gateriwayan@gmail.com, ²ketutsubagiasta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perayaan suci umat Hindu Indonesia tahun 2026 adalah hari suci Nyepi. Umat Hindu melaksanakan hari suci Nyepi pada setiap penanggal apisan sasih kadasa saka warsa 1948, tepatnya tanggal 19 Maret 2026. Suasana keburukan atau kebatilan menuju kebaikan atau kebajikan. Ada beerapa nilai filosofis *Nyepi*, yakni: nilai kesucian, nilai persembahan, nilai pengendalian, nilai penilaian, dan nilai kedamaian. Sedangkan nilai spiritualitas *Nyepi*, yakni: nilai *Nirmala*, nilai *Yajna*, nilai *Tapa*, nilai *Pariksa*, dan nilai *Santah*.

Kata Kunci : Nilai Filosofis, Spiritualitas Nyepi

ABSTRACT

Celebration of the holydays of *Nyepi* by the Hindu mankind on years 2026 perform every year exactly on date March, 19 2026 on date 1 or *apisan* of month system calender Hindus of Saka on year 1948, meaning of the *Nyepi* is a holy days for making from bad condition become for change to the good condition by silent a days. Some values the philosophys of *Nyepi* namey: value of the holiness, value of the offering, value of the controling, value of evaluation of self, and value of peacefull, also some values of the spirituality like as the value of the *nirmala*, value of the *yajna*, values of the *tapa*, value of the *pariksa*, and values of the *santah*.

I. Pendahuluan

Umat Hindu melaksanakan perayaan suci *Nyepi* setiap setahun sekali, tepatnya pada *penanggal apisan sasih kadasa*. Perayaan *Nyepi* merupakan hari suci untuk upaya konsentrasi diri, upaya kendali diri, dan upaya evaluasi diri. Upaya kontrol diri dari hal-hal yang negatif menuju hal positif. Hal-hal yang buruk atau dharma dievaluasi menuju kebaikan, kebajikan, kemuliaan, kejujuran, kebahagiaan, maupun hal yang bermanfaat untuk khidpan diri dan kebersamaan.

Perayaan *Nyepi* memiliki rangkaian upacara keagamaan secara suci dan sakral. Mengenai rangkaian upacaranya, meliputi: upacara *melasti*, upacara *tawur agung*, upacara *pegerupukan*, dan upacara *mabuu-buu* di setiap rumah tangga. Dilanjutkan dengan acara puncak perayaan *Nyepi* degan *sipeng* atau *Nyepi* dengan

melaksanakn *Catur Brata Panyepian* yang dirangkaikan dengan *ngembak geni* dan *simakrama* atau *dharma santi*.

Perayaan *Nyepi* dimaknai dengan sepi, sunyi, hening, dan *sunya*. Segala aktivitas selama 24 jam ditiadakan. Empat pantangan atau *Brata*, berupa; *amati geni* yakni tidak menyalakan api, *amati karya* tidak bekerja, *amati lelanguan* yakni tidak menghibur, *amati lelungan* yakni tidak bepergian. Intinya bahwa semua aktivitas diri dan kebersamaan dihentikan untuk fokus konsentrasi diri menuju *mulat sarira* atau kontrol diri.

Upaya umat Hindu melaksanakan perayaan *Nyepi* setiap tahun bermakna untuk evaluasi diri, harmoni diri, serta mengupayakan kedamaian diri. Upaya sadar diri sebagai wujud kebangkitan diri yang perlu diingatkan oleh diri sendiri. Kesadaran internal untuk upaya memberikan dampak kesadaran terhadap kehidupan kebersamaan dalam keluarga, kebersamaan dalam masyarakat, dan kesadaran jati diri kebersamaan dalam berbangsa.

II. Pembahasan

Mengenai nilai perayaan *Nyepi* terkandung makna filosofis dan makna spiritual. Terkait makna filosofis, mencakup beberapa nilai, antara lain: Nilai Kesucian, Nilai Persembahan, Nilai Pengendalian, Nilai Penilaian, dan Nilai Kedamaian. Sedangkan nilai spiritual *Nyepi*, ada beberapa nilai, antara lain: Nilai *Nirmala*, Nilai *Yajna*, Nilai *Tapa*, Nilai *Pariksa*, dan Nilai *Santah*. Secara terinci diuraikan dalam paparan selanjutnya.

2.1 Nilai Filosofis Nyepi

Ada beberapa hal terkait nilai filosofis perayaan *Nyepi*, antara lain: nilai kesucian, nilai pesembahan, nilai pengendalian, nilai penilaian, dan nilai kedamaian. Setiap umat Hindu berharap untuk memiliki wawasan, pemahaman mengenai hakikat perayan *Nyepi* untuk dijadikan pedoman hidup yang mulia dan bermanfaat secara positif dalam melakoni hidup dan kehidupan bermasyarakat di jagat raya.

2.1.1 Nilai Kesucian

Kesucian hidup dan kehidupan penting ditumbuhkan. Kesucian tersebut basis dalam melaksanakan kehidupan rutin. Kesucian hidup dan kehidupan

diciptakan oleh diri sendiri. Kesucian diri tersebut secara internal dan eksternal. Kesucian internal tersebut merupakan kesucian pikiran, kesucian hati, kesucian batin, kesucian rohani, kesucian moral, kesucian, mental, kesucian spiritual. Kesucian rohani memiliki peran besar untuk kesucian diri. Seseorang tampak tenang dan tidak gelisah, karena spiritnya suci.

Kesucian rohani memberikan dampak terhadap kesucian fisik, kesucian, badan, kesucian jamani, kesucian lahir, maupun kesesuaian kulit luar. Sering orang lain melihat kesucian tersebut hanya dari segi kesucian pakaian saja, kesucian nampak dari sisi yang terlihat saja, kesucian secara kasat mata, namun mengabaikan kesucian secara internal. Menilai pribadi seseorang itu tulus, suci, jernih budhi, jujur, terbuka, dan berbuat mulia hanya dari penampilan yang mentereng dan berparas yang bagus, cantik, maupun tampan semata.

2.1.2 Nilai Persembahan

Persembahan itu bersifat mulia dan kompleks. Banyak yang bisa dipersembahkan. Ada nilai mulia dan luhur untuk melakukan persembahan. Persembahan itu bisa dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, persembahan itu bisa dilakukan terhadap sesama manusia, persembahan itu bisa dilakukan terhadap orang suci, persembahan itu bisa dilakukan terhadap leluhur, dan persembahan itu bisa dilakukan terhadap para bhuta *kala* atau makhluk halus.

Persembahan itu tidak mesti dalam bentuk sesajen, namun persembahan itu juga bisa dalam wujud material, persembahan itu juga bisa dalam wujud sumbangan pemukiman, persembahan itu juga bisa dalam wujud tenaga, persembahan itu juga bisa dalam wujud uang, makanan, dan pakaian, persembahan itu juga bisa dalam wujud ilmu pengetahuan, dan pelayanan pembinaan secara wejangan atau pencerahan rohani.

2.1.3 Nilai Pengendalian

Pengendalian itu bersifat multi atau bersifat luas. Pengendali itu merupakan kontrol. Pengendalian itu adalah pengawasan. Pengendalian itu diutamakan pengendalian diri sendiri. Pengendalian diri bisa berdampak pada pengendalian sosial. Contoh pengendalian sosial adalah meredam keributan massa, meleraikan konflik sosial, menghindari perselisihan antar warga masyarakat, menekan permusuhan sesama warga masyarakat, tidak terjadi peperangan,

menghindari disintegrasi, menghindari intoleransi, dan menghindari perang antar suku, menghindari peperangan antar negara.

Pengendalian diri dan pengendalian sosial bertujuan untuk menumbuhkan persatuan, untuk menumbuhkan kerukunan beragama, untuk menumbuhkan kebersamaan, untuk menumbuhkan persaudaraan, untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, dan untuk membangkitkan integritas sosial. Pengendalian sosial diupayakan antara diri dengan sesama, antara diri dengan tokoh masyarakat, antara diri dengan generasi muda, dan antara diri dengan segenap pimpinan pemerintah. Pengendalian sosial tidak datang sendirinya, namun diupayakan secara sinergi, dan secara kolaboratif dari semua pihak.

2.1.4 Nilai Penilaian

Perayaan hari suci *Nyepi* merupakan momen penting untuk dapat menilai diri sendiri, mengoreksi diri sendiri, mengontrol diri sendiri, mengawasi diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, secara tulus *nirmala*. Penilaian terbaik sesungguhnya adalah dari penilaian diri sendiri, penilaian yang bermanfaat datang dari diri sendiri, sehingga kekurangan, kesalahan diri, kelemahan diri, maupun keterbatasan diri sendiri, segera bisa diperbaiki oleh diri, dari diri, dan untuk dari sendiri.

Penilaian diri sendiri tersebut bersifat keterbukaan, ketulusan, kesederhanaan kemurnian, kekeluargaan, persaudaraan, kesukariaan kerelaan, serta atas dasar kebenaran yang sejati. Penilaian diri saat hari suci *Nyepi* adalah upaya *mulat sarira*. Penilaian diri sendiri tanpa dipaksa-paksa, tanpa disuruh, tanpa ada rasa takut, tanpa ada tekanan pihak lain, tanpa ada suap, tanpa ada kolusi, tanpa ada negosiasi, juga penilaian diri sendiri, itu benar-benar tumbuh dari kesadaran diri sendiri, muncul dari kebangkitan diri sendiri, sehingga hasilnya menjadi netral dan murni tanpa dipolitisir. Penilaian diri sendiri perlu dibiasakan, perlu ditradisikan secara rutin, perlu dibina atas dasar rutinitas yang muncul dari diri sendiri, karena penilaian diri sendiri, dapat meraih hasil yang hebat dan bermatabat.

2.1.5 Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian bagi umat Hindu adalah hal yang prinsip. Kedamaian itu hal yang luhur. Kedamaian tersebut dambaan bagi umat manusia di seluruh

pelosok dunia Semua umat manusia membutuhkan damai. Kehidupan damai manusia itu dibuat dan diciptakan oleh umat manusia. Manusia yang membuat damai, maka manusia pula yang menikmati damai. Apa artinya hidup bagi manusia, jika hidup tidak damai. Yakin manusia itu menjadi cemas, was-was, ketakutan, menderita, galau, sedih, merana, dan suasana hidup yang berantakan.

Dalam sehari saat hari suci *Nyepi* diluangkan waktu sebaik mungkin untuk upaya tatanan hidup damai. Sehari damai dampaknya sangat luas terhadap segala hal di jagat raya Suasana hati menjadi tenang, hawa segar dihirup *fresh*, langit biru tampak cerah, terhindar dari polusi udara, terhindar dari kebisingan, terhindar dari kegaduhan, terhindar dari suasana gerah, situasi hidup menjadi nyaman, keadaan tenang, lingkungan pepohonan girang daunnya melambai, suara kicauan burung terdengar harmoni, lalu lalang di darat, lintasan udara, perjalanan pada perairan turut gembira dengan kesunyian hening sepanjang hari, hati nurani insan yang murni menuju tujuan yang *sunya* lahir batin. Semoga damai selalu, Damai dengan diri sendiri, damai dengan sesama, dan damai dengan Sang Hyang Pencipta

2.2 Nilai Spiritualitas Nyepi

Ada beberapa nilai kerohanian atau nilai spiritualitas dalam pelaksanaan perayaan *Nyepi*, antara lain: nilai *nirmala* atau kesucian, nilai *yajna* atau persembahan, nilai *tapo* atau pengekangan diri lahir batin, nilai *pariksa* atau penilaian diri, dan nilai *santih* atau kedamaian diri menuju kebersamaan.

2.2.1 Nilai Nirmala

Mengenai filosofi *nirmala* atau suci konteks perayaan suci *Nyepi* bahwa ada ajaran *sadhu srstam* yang artinya orang suci. Dalam pustaka suci *Bhagavad-gītā sloka* 1.2.1 yang dikutip sebagai berikut ini.

सूत उवाच ।

साधुपृष्टं साधवो वस्त्रैर्लोक्यहितकारकम् ।

गुरुं स्मृत्वा भवत्स्नेहाद्वक्ष्ये तच्छृणुतादरात् ॥ १ ॥

sūta uvāca / sādhuṣṭam sādhave vastrailokyahitakārakam /

guruṁ smṛtvā bhavatsnehādvakṣye tacchṛṇutādarāt || 1 ||

Artinya:

Sūta berkata: Hai para orang suci, pertanyaan yang kalian ajukan kepada saya sangat relevan. Didorong oleh rasa cintaku kepada kalian semua, aku akan, dengan mengingat guruku, sang dermawan dari tiga dunia, memberitahukan segalanya kepada kalian. Kalian semua dengarkanlah dengan penuh perhatian

Makna luhur mengenai *sadhu srstam* bahwa saat perayaan suci *Nyepi* umat Hindu meneladani orang suci yang didasari oleh kecintaan terhadap hal kesucian. Ciptakan kesucian pikiran atau *manacika parisudha*, kesucian perkataan atau *wacika parisudha*, serta kecintaan terhadap kesucian perbuatan atau *kayika parisudha*. Upaya kesucian untuk menjadi orang suci atau *sadhu srstam* merupakan upaya hening, upaya suci, upaya *nirmala* untuk menjadi orang suci penuh perhatian atau *sadhu srstam* atau *sudha purusa*. Mari mewujudkan kesucian diri dengan perayaan hari suci *Nyepi* dapat terwujud. *Svaha*.

2.2.2 Nilai Yajna

Mengenai ajaran nilai *Yajna* terkait ajaran ketuhanan atau *Brahmavidya* bahwa *Sang Hyang Siva* dalam filsafat *Siva Sidhanta* ada filosofi *Yajna* terkait ajaran *Svayambhu* yakni Tuhan Yang Maha Mengetahui. Ada sumber susastra pada pustaka suci *Manusmṛti sloka* I-3 yang sastranya dikutip sebagai berikut.

त्वमेको ह्यस्य सर्वस्यविधानस्य स्वयम्भुवः
अचिन्त्यस्या प्रमेयस्य कार्यं तत्त्वार्थवित् प्रभो
tvameko hyasya sarvasyavidhānasya svayambhuvaḥ
acintyasyā prameyasya kārya tattvārthavit prabho

Artinya:

Sesungguhnya hanya Engkau lah yang maha mengetahui, tentang makna upacara dan Veda yang muncul dengan sendirinya, yang tak kami pahami dan tak terjamah.

Adanya segala ciptaan di jagat raya ini atas kuasa Tuhan Yang Maha Mengetahui berprabhava sebagai *Sang Hyang Siva* dengan bhava *Svayambhu* dan *Sang Hyang Acintyasya*. Kekuatan Ajaran *Veda* dengan spirit *Yajña* aau persembahan menjadikan segala ciptaan dan alam semesta menjadi ada. Satu sumber pengetahuan luhur yakni *Veda* berisikan aneka pengetahuan *yajña* yang luhur berupa *panca maha yajna*, seperti; *dewa yajna* atau persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya, *manusa yajna* atau persembahan terhadap sesama manusia secara *plural*, *resi yajna* atau persembahan terhadap orang suci, *pitra yajna* atau persembahan terhadap leluhur dan *bhuta yajna* atau pesembahan terhadap lingkungan wajib dipelajari dan dipahami dengan bijaksana dalam praktek beragama yang harmoni, damai, dan rukun. Sesuai *prabawa Sang Hyang Siva murti* dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dengan kekuatan *Acintyasya* sebagai penganugraha sinar cemerlang kepada seluruh alam dan ciptaan ini,

sehingga semua tersinari adil dan terang benderang dengan kesunyian untuk mengetahui *karta* atau pelaku kerja di bumi yang subur makmur ini. Semoga semua ciptaan memuliakan keagungan *Sang Hyang Siva murti* atau wujud Tuhan Yang Maha Mengetahui atau *Sang Hyang Svayambhu* pada saat perayaan hari suci *Nyepi* yang dimuliakan oleh umt Hindu Nusantara.

2.2.3 Nilai Tapa

Mengenai ajaran filosofi *Tapo* atau *tapa* terkit ketuhanan atau *Brahmavidya* bahwa *Sang Hyang Siva* dalam filsafat *Siva Sidhanta* ada filosofi *Tapo* atau *Tapa* yakni Tuhan Yang Maha Mengetahui menganugrahi *Tapo* atau upaya pengekangan diri atau pengendalian diri secara lahir batin pada saat perayaan *Nyepi*. Ada sumber susastra pada pustaka suci *Bhagawadgita sloka IV-28* yang sastranya dikutip sebagai berikut.

*dravya-yajñās tapo-yajñā yoga-yajñās tathāpare
svādhyāya-jñāna-yajñās ca yatayah saṁśita-vratāḥ*

Terjemahan :

Namun, ada yang beryajña harta, beryajña tapa brata, beryajña yoga, dan yang lain ada pula yang beryajña dengan pengekangan diri, *svādhyaya*, dan *tapo* dalam ilmu pengetahuan, demikianlah orang yang taat dalam tapanya dan terkendali.

Keberadaan segala kehidupan bagi umat Hindu Nusantara wajib untuk mengendalikan diri secara lahir batin pada saat perayaan *Nyepi* yang merupakan usaha tanpa emosi, kontrol diri dengan tekun, dengan terkendali atas kuasa. Tuhan Yang Maha Netral atau moderat yang *berprabhava* sebagai *Sang Hyang Siva* dengan *bhava Sang Hyang Candra* dan *Sang Hyang Niskala* yang *Sunya* atau sunyi atau sepi dengan Kekuatan Ajaran *Veda* dengan spirit *tapo* atau *Yama Niyama brata* atau *tapa* atau *yama niyama brata* menjadikan ciptaan dan alam semesta menjadi hening, sepi total, terkontrol, terlendali dan harmoni secara lahir batin. Satu sumber pengetahuan luhur yakni *Veda* berisikan aneka pengetahuan *tapo* atau *brata* yang luhur wajib dipelajari dan dipahami serta diterapkan dengan bijaksana dalam praktek beragama pada saat perayaan suci *Nyepi* yang harmoni, terkendali, dan dengan kesadaran pengendalian diri. Sesuai *prabawa Sang Hyang Siva murti* dari Tuhan Yang Maha Harmoni dengan kekuatan *Niskala* sebagai penganugraha sinar cemerlang namu hening, sunyi, sepi, yang hening atau *sunya* kepada seluruh

alam dan ciptaan ini, sehingga semua terwujud hidup terkendali dan harmoni untuk mengetahui *karta* atau pelaku hidup di bumi yang subur makmur ini. Semoga semua ciptaan menjadi hidup sadar atas tuntunan *Sang Hyang Siva murti* Tuhan Yang Maha Mengetahui atau *Sang Hyang Nkskala* menganugrahi keheningan, pengendalian diri tanpa emosi, tidak marah, tampil tenang, damai, dan terkonsentrasi dengan sangat baik menuju kesucian terkendali.

2.2.4 Nilai Pariksa

Sebuah nilai penilaian yang bermakna secara *pariksa* yakni penilaian dapat dilakukan dari diri kepada diri secara jujur dan penuh kesadahan. Dalam pustakaka suci *Ślokāntara Śloka* 45 ada dikutip sebagai berikut ini.

*kascit prasno wiwadartha kascid balasamarthanah,
kascit parapariksartha kascit paribhawaya ca.*

Terjemahan:

Pertanyaan diajukan, ada untuk menimbulkan suatu persoalan, ada untuk membuktikan kebenaran, ada untuk menguji kepandaian seseorang, dan ada pertanyaan untuk mempermalukan orang lain.

Kalinganya, ikang patakwan ing wwang, hana ujar makadon acēngil, hana ujar makadon patakwan kadi pataña ning rare, hana ujar makadon parīkṣā mahyun wruha ri prakāra ni guṇa ning tinañan, hana ujar makadon ahyun, kālahan ing tinakwanan, nahan ika prabhedanyan papat, wiwādārtha, (baladartha) parīkṣārtha, paribhawārtha, ya ika ujar patakwan papat, asing awakan ing pataña, mengkana juga kawruhakna dya sang widagdha puruṣa.
Artinya:

Pertanyaan yang diajukan oleh seseorang itu ada empat macam yaitu: ada pertanyaan yang menimbulkan suatu persoalan atau perselisihan. Ada pertanyaan yang diajukan dengan jujur seperti pertanyaan seorang anak kecil. Ada pertanyaan untuk menguji, karena ingin mengetahui sampai dimana kepandaiannya yang telah dicapai oleh orang yang ditanya itu. Ada pertanyaan yang diajukan dengan maksud untuk mengalahkan orang yang ditanya itu. Keempat macam pertanyaan itu dinamai *Wiwādārtha*, *bālasamartha*, *parīkṣārtha* dan *paribhawārtha*. Inilah keempat bentuk pertanyaan berlain-lainan. Ini harus diketahui oleh orang bijaksana.

Ada empat hal untuk upaya penilaian atau *pariksa*, yakni 1) pertanyaan penilaian jujur kepada anak kecil atau *acengil* atau *wiwādārtha*, 2) pertanyaan penilaian untuk persoalan atau *wruha prakara*, 3) pertanyaan penilaian menguji untuk mengetahui kepandaian atau *pariksartha*, 4) pertanyaan penilaian untuk mengalahkan seseorang yang ditanya atau *paribhawārtha*. Empat cara penilaian

tersebut bisa diterapkan pada diri sendiri sesuai kondisi diri untuk mendapatkan jawaban yang jujur dari diri sendiri tanpa maksud mengurangi martabat diri, tetapi untuk meningkatkan kualitas diri sendiri. Saat hari suci *Nyepi* dapat empat pertanyaan penilaian tersebut diajukan pada diri untuk tujuan kejujuran, evaluasi, mengalahkan musuh diri, dan menguji jati diri yang sebenarnya dengan hati nurani yang tulus. Semoga nilai penilaian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas diri. *Svaha*.

2.2.5 Nilai Santah

Mengenai ajaran nilai *Santir* atau *Santih* atau *Santah* merupakan ajaran ketuhanan atau *Brahmavidya* bahwa *Sang Hyang Siva* dalam filsafat *Siva Sidhanta* ada filosofi *Santir* yakni Tuhan Yang Maha Mengetahui menganugrahi *santir* atau kedamaian. Ada sumber sastra pada pustaka suci *Bhagawadgita sloka* II-66 yang sastranya dikutip sebagai berikut.

*nāsti buddhir ayuktāsya na cāyuktāsya bhāvanā
na cābhāvayataḥ śāntir aśāntasya kutaḥ sukham*

Terjemahan :

Tak ada kebijaksanaan pada pikiran yang tak terkendalikan dan juga tak ada konsentrasi yang dapat dilakukan dan juga tak ada kedamaian pada pikiran yang tak terpusatkan, sehingga bagaimana mungkin yang tanpa ketenangan dapat menikmati kebahagiaan, bukan?

Adanya segala ciptaan di jagat raya ini yang bijaksana dengan pikiran damai, tenang, nyaman, dan aman, harmoni atas kuasa Tuhan Yang Maha Damai berprabhava sebagai *Sang Hyang Siva* dengan *bhava Sang Candra* dan *Sang Hyang Acintyasya*. Kekuatan Ajaran *Veda* dengan spirit *santir* atau *santih* atau *santah* atau kedamaian menjadikan ciptaan dan alam semesta menjadi damai, rukun, toleransi, *tattwamasi*, dan harmoni. Satu sumber pengetahuan luhur yakni *Veda* berisikan aneka pengetahuan *Santah* atau *santir* atau *santih* yang luhur wajib dipelajari dan dipahami dengan bijaksana dalam praktek beragama Hindu yang harmoni, damai, dan rukun. Sesuai *prabawa Sang Hyang Siva murti* dari Tuhan Yang Maha Damai dengan kekuatan *Acintyasya* sebagai penganugraha sinar cemerlang dan hening penuh damai tentram harmoni kepada seluruh alam dan ciptaan ini, sehingga semua terwujud hidup damai, adil, dan harmoni untuk mengetahui *karta* atau pelaku hidup di bumi yang subur makmur tentram bahagia ini. Semoga umat

Hindu Nusantara semua sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa menjadi hidup damai atas tuntunan *Sang Hyang Siva murti* atau wujud Tuhan Yang Maha Mengetahui atau *Sang Hyang Santih* saat perayaan suci *Nyepi* dan kehidupan selanjutnya di jagat raya tercinta. Umat Hindu Nusantara dapat hidup rukun sama lainnya di jagat raya dan menjadi contoh terbaik dalam kebersamaan di masyarakat yang majemuk saat era *digital now*.

III. Penutup

Perayaan hari suci *Nyepi* oleh umat Hindu Indonesia dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2026 atau pada *pananggal apisan sasih kadasa warsa saka* 1948. Saat hari suci *Nyepi* dilaksanakan *catur brata panyepin*, seperti: *amati geni* atau tidak menyalakan api, *amati karya* atau tidak bekerja, *amati lelanguan* atau tidak menghibur, dan *amati lelungan* atau tidak bepergian. Ada nilai filosofis *Nyepi*, antara lain: nilai kesucian, nilai persembahan, nilai pengendalian, nilai evaluasi, dan nilai kedamaian. Selain itu ada beberapa nilai spiritualitas, yang meliputi: nilai *nirmala*, nilai *yajna*, nilai *tapa*, nilai *pariksa*, dan nilai *santah*.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut. 2016. *Glimpse Of Hindu Dharma Based Education*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, 2009. *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita.
- Mishra, PS. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya : Paramita.
- Parthayasa, I Wayan Pica. 2012. *Dharma Gita Sembahyang & Doa Sehari-Hari*. Mataram : Yayasan Dewi Saraswati.
- Pudja, G. 2004. *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 2008. *Manawadharmasastra*. . Surabaya : Paramita.
- Samba, I Gede. 2016. *Mengenalkan Hindu Sebagai Satu Budaya-Sikap dan Perilaku Hindu (A Way Of Life)*. Bandung:Yayasan Dajan Rurung Indonesia.
- Seregig, I Ketut. 2012. *Nawa Darsana 9 Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya : Paramita.

- Sivananda, Sri Svami. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya:Paramita.
- Subagiasta, I Ketut dan Ni Wayan Gateri. 2024. *Filosofi Hari Suci Agama Hindu*. Denpasar: Dharma Pustaka Utama.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Saiva Siddhanta*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2009. *Dharma, Tapa, dan Yoga*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2011. *Hari Suci Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2012. *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. *Hari Suci Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. *Renungan Filsafat Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2014. *Renungan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2022. *Filsafat Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2022. *Filsafat Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2022. *Filsafat Hindu III*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu. (Tattwa)*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacra Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.